

Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Manulis Karya Ilmiah Dan Pencerahan Qolbu

Connie Chairunnisa¹, Istaryatiningtias², Totong Heri³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Profesor Dr. Hamka, Jakarta
Email: zusconnie@uhamka.ac.id

Abstrak

Profesi guru adalah salah satu dari profesi yang paling mulia, jasanya begitu banyak dalam mendidik anak bangsa, tapi kadang kala guru sering terlupakan, namun demikian pembinaan dan pengembangan guru perlu dilakukan secara kontinyu, dan terus menerus sebagaimana yang tercantum di dalam pasal 32 UURI Nomor 14 tahun 205 tentang guru dan dosen. Untuk pengembangan profesi guru serta meningkatkan proses pembelajaran melalui interaksi antara guru dan peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai hal, diantaranya dengan menulis karya ilmiah. Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah dalam rangka untuk meningkatkan profesi guru melalui keterampilan menulis karya ilmiah terutama untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru di dalam kelas, serta meningkatkan ketaqwaan guru kepada Allah SWT melalui pencerahan Qolbu. Metode pelatihan ini menggunakan metode klasikal dan berperan serta. Kegiatan pelatihan ini berlangsung selama 3 hari dari tanggal 9, 10 dan 11 Desember 2020. Delapan kelompok guru-guru mempresentasikan hasil pelatihan pada hari kedua kegiatan di lokasi SDN Johar Baru dan dilanjutkan pada hari ketiga dengan zoom. Kegiatan pelatihan menulis karya ilmiah ini dilaksanakan dengan tertib, sesuai prosedur PSBB dengan masker dan jaga jarak. Hasil dari pelatihan ini guru-guru SDN Johar baru 17 & 18 dapat membuat makalah dan proposal Penelitian Tindakan Kelas.

Kata kunci: Karya Ilmiah, Pencerahan Qolbu, Peningkatan Profesi Guru.

Abstract

The teacher profession is one of the most noble professions, his services are so many in educating the nation's children, but sometimes teachers are often forgotten, however, teacher coaching and development needs to be carried out continuously, and continuously as stated in item 32 UURI Number 14 year 205 about teachers and lecturers. For teacher professional development and improving the learning process through interactions between teachers and students, it can be done in various ways, including writing scientific papers. The purpose of this training activity is to improve the teaching profession through the skills of writing scientific papers, especially to overcome problems faced teachers in the classroom, and increase the teacher's devotion to Allah SWT through the enlightenment of Qolbu. This training method uses classical methods and participates. This training activity lasted for 3 days from 9, 10 and 11 December 2020. Eight groups of teachers presented the results of the training on the second day of activities at the Johar Baru SDN location and continued on the third day with zoom. The training for writing scientific papers was carried out in an orderly manner, according to PSBB procedures with masks and keeping a distance. The result of this training was that teachers of SDN Johar Baru 17 & 18 were able to write papers and Classroom Action Research proposals.

Keywords: Scientific Work, Enlightenment of Qolbu, Teacher Professional Improvement

PENDAHULUAN

SDN Johar Baru 17 dan SDN Johar Baru 19 yang terletak di wilayah kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat memiliki 30 orang guru. Banyak di minati oleh masyarakat di sekitarnya cukup tinggi, dan ini dapat dibuktikan dengan

penjelasan dari Kepala Sekolah pak Rusin, bahwa jumlah pendaftaran melebihi kuota yang dibutuhkan 62 peserta didik, yang mendaftar melebihi dari 100 peserta didik. Animo masyarakat bisa dilihat dari masyarakat yang sudah mendaftarkan anaknya di SDN Johar Baru 17 pagi jauh sebelum pendaftaran dibuka.

Sampai saat ini (2020) jumlah siswa yang terdaftar di SDN Johar Baru 17 Pagi berjumlah 362 peserta didik yaitu Kelas 1 = 63, Kelas 2 = 62, Kelas 3 = 61, Kelas 4 = 59, Kelas 5 = 63, dan Kelas 6 = 64. Kegiatan pembelajaran SDN Johar Baru 17 Pagi belum termasuk full day school. Kegiatan dimulai dari hari Senin – Jum'at pukul 06.30 sd 12.15 WIB dan libur umum mengikuti kalender kemendikbud. Namun peserta didik dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diluar jam pembelajaran, diantara kegiatan ekstrakurikuler yaitu drumband, pantomim, drama, seni tari, melukis, pencak silat, olah raga, sedangkan pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib. Untuk waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran SDN Johar Baru 17 Pagi biaya pendidikan operasional untuk sekolah dibiayai dari Biaya Operasional Pendidikan (BOP) dan Biaya Operasional Sekolah(BOS). Kepala Sekolah SDN Johar Baru 17 dan 19 mengatakan bahwa dari jumlah guru sebanyak 27 orang, 51,65 % atau 14 orang sudah terampil tapi perlu di upgrade dalam membuat karya ilmiah maupun Penelitian Tindakan Kelas. Sedangkan 48.35% atau 13 orang belum faham betul tentang cara membuat karya ilmiah maupun PTK. Oleh sebab itu sebagaimana diamanatkan di dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, serta Undang- Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen tersirat adanya pendidikan yang bermutu, pendidikan bermutu tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh penyelenggaraan pembelajaran. Guru sebagai agen pendidikan diharapkan lebih mampu bekerja sebagai tenaga profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di sekolah, maupun di dalam kelas.

Pada hakikatnya, tugas guru tidak terbatas hanya mengajar dan mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, akan tetapi guru juga dituntut untuk secara terus menerus melakukan pengembangan, mengadopsi berbagai inovasi dan kreasi, mengkaji, mengamati, dan menganalisis banyak hal didalam dunia pendidikan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan nasional yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Oleh karena itu profesi guru harus dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Profesional berasal dari kata profesi yang berarti sesuatu bidang pekerjaan yang bisa ditekuni oleh seseorang. Profesi juga bisa diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan akademis yang intensif (Kunandar, 2010). Profesional menunjuk pada dua hal yakni orang yang melakukan pekerjaan dan penampilan atau kinerja orang tersebut dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya (Daryanto, 2013). Guru profesional adalah guru yang menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Sehingga, guru secara terus-menerus perlu mengembangkan pengetahuannya tentang bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenali diri. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional (Kunandar, 2010).

Faktor dominan penyebab kurang berhasilnya guru dalam meningkatkan profesionalisme adalah kurangnya kemampuan guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas dan menulis karya ilmiah. (Sumardjoko, 2017). Setiap guru wajib melakukan berbagai kegiatan dalam melaksanakan tugas dan tanggung-jawabnya. Lingkup kegiatan guru tersebut meliputi: (1) mengikuti pendidikan, (2) menangani proses pembelajaran, (3) melakukan kegiatan pengembangan profesi, dan (4) melakukan kegiatan penunjang. Kegiatan pengembangan profesi adalah kegiatan guru dalam rangka penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan,

teknologi, seni, dan keterampilan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya maupun lingkup sekolah pada khususnya. (Sulipan, <http://www.ktiguru.org/index.php/profesiguru>)

Selain ungkapan *scribo ergo sum* (Kusmayadi, 2011), ada satu ungkapan penting yang diungkapkan oleh Iman Ali bin Abi Thalib, r.a., yakni “ Ikatlah ilmu dengan menuliskannya”. Ungkapan ini memiliki arti akan pentingnya menuangkan ilmu dan pengetahuan ke dalam tulisan. Tulisan berisi pengetahuan tersebut akan dibaca, dipahami, dan diamalkan oleh setiap generasi, dan akan menjadi sebuah karya ilmiah. Dewasa ini, profesi guru sedang menjadi perhatian serius dari pemerintah. Salah satunya adalah masalah kemampuan guru dalam menulis. Beberapa waktu yang lalu, masalah ini sempat dikeluhkan ketika ratusan guru yang akan mengikuti kenaikan pangkat dan golongan (dari Pembina/IVa ke Pembina Tingkat I/IV b) sedikit terhambat karena masalah karya tulis. Sekarang, guru PNS yang akan naik golongan diharuskan membuat karya tulis ilmiah. Akan tetapi persyaratan ini akan menjadi beban dan berat bilamana para guru tidak terbiasa untuk menulis. Dan hal ini akan berbeda dengan guru yang sudah terbiasa dalam menulis. Namun demikian, dilihat dari kenyataannya kemauan dan kemampuan guru-guru menulis karya ilmiah masih perlu dibina. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor. 16 Tahun 2009. tanggal 10 November 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, guru yang akan naik pangkat mulai dari pangkat/ jabatan Guru Pertama golongan III/b ke pangkat/jabatan golongan ruang yang lebih tinggi menyaratkan adanya unsur pengembangan diri dan publikasi ilmiah/karya inovatif, hal ini dikandung maksud agar guru lebih meningkatkan produktifitas dalam menulis karya ilmiah.(Noorjannah, 2014).

Menanggapi reformasi pendidikan saat ini yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan, para guru diharapkan untuk terus belajar untuk meningkatkan kualitas profesional mereka (Hargreaves & Fullan, 2015). Di literatur yang ada, pembelajaran profesional guru melalui penulisan karya ilmiah telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor terpenting

yang berkontribusi pada pengajaran yang lebih baik dan perubahan berkelanjutan di sekolah (De Vries, Jansen, & van de Grift, 2013; Doğan & Yurtseven, 2018). Penelitian juga menunjukkan bahwa Efektivitas kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah sangat tergantung pada kondisi tempat kerja sekolah (Admiraal et al., 2016; Louws, Meirink, van Veen, & van Driel, 2017; Opfer & Pedder, 2011), yang bisa jadi dibedakan sebagai 'bagian dari kondisi organisasi struktural dan budaya dan fitur kepemimpinan sekolah yang dapat merangsang atau menghalangi kemampuan guru dalam menulis atau menyalurkan ide '(Louws et al., 2017). Dengan kata lain, satu set kondisi organisasi sekolah seperti kepemimpinan praktik, peluang struktural dan norma budaya, terdiri dari berbagai pengaruh kontekstual membentuk kemampuan guru yang salah satunya adalah kemampuan untuk menulis karya ilmiah (Admiraal et al., 2016; Schipper, de Vries, Goei, & van Veen, 2020; Stosich, 2016; Thoonen, Slegers, Oort, & Peetsma, 2012).

Dalam beberapa penelitian, kualitas sangat penting untuk meningkatkan efektivitas guru, yang sebagian besar dapat diukur secara tidak langsung dengan menggunakan nilai tes siswa. Skor tes yang lebih tinggi dianggap menunjukkan proses pengajaran dan pengetahuan yang berkualitas; Namun, analisis ini didorong oleh "konsepsi hasil pengajaran" (Flores, 2019), pengukuran tidak langsung melalui nilai siswa cenderung tidak mendefinisikan kualitas suatu pendidikan, menekankan pada masalah manipulasi nilai tes siswa dan menghilangkan ketidakmampuan atau ketidakmampuan siswa. langsung (Lauen & Gaddis, 2016), dan menggunakan prestasi akademik sebagai proksi terukur mengabaikan elemen domain-spesifik kualitas pengajaran yang berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional siswa (Hamre, Hatfield, Pianta, & Jamil, 2014). Studi lain menggunakan pengukuran langsung yang mengartikulasikan serangkaian praktik pengajaran berkualitas dan kemudian mengamatinya. Dalam studi ini, kualitas pengajaran dikonseptualisasikan sebagai konstruksi multidimen-sional yang secara teoritis berasal dari penelitian empiris yang mengidentifikasi berbagai praktik pengajaran yang memberikan kontribusi positif terhadap hasil emosional, perilaku, dan akademik siswa (Pianta & Hamre, 2009). Secara umum, diasumsikan bahwa perilaku mengajar sangat berpengaruh berdasarkan tingkat kompetensi profesional guru tertentu. Kompetensi

profesional secara umum diartikan sebagai profesional pengetahuan dan keyakinan motivasi yang memberikan dasar untuk menguasai situasi profesional tertentu (Kelly, 2002; Kunter et al., 2013; Lauermaann & König, 2016). Ketersediaan pengetahuan profesional dan prasyarat motivasi yang memadai tampaknya juga penting untuk integrasi teknologi guru (Knezek & Christensen, 2016; Petko, 2012; Seufert, Guggemos, & Sailer, 2020).

MASALAH

Pada bagian ini dijelaskan masalah, persoalan, tantangan, atau kebutuhan masyarakat/mitra yang faktual dan aktual. Selanjutnya diuraikan tentang masalah, persoalan, atau kebutuhan pokok dalam masyarakat/mitra dikaitkan dengan target kegiatan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah Klasikal (di dalam kelas) dengan protokol kesehatan (PSBB), selama 1(satu) hari dan 2(dua) hari menggunakan metode daring (dalam Jaringan) *online* dengan menggunakan google meet dan WA Group, serta strategi pembelajaran yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik, relevan dengan pencapaian tujuan yaitu untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menulis karya ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga disesuaikan dengan kondisi khalayak sasaran mitra (SDN Johar Baru 17 dan SDN Johar Baru 19). Metode berperan serta di dalam kelompok, disesuaikan dengan bidang studi para guru SDN Johar Baru 17 dan 19. Kegiatan pelatihan secara luring dilaksanakan di SDN Johar Baru 17, Jakarta Pusat.

PEMBAHASAN

Permasalahan yang dirasakan oleh SDN Johar Baru 17 & 19 walaupun telah berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya para guru. Namun masih dirasakan kurang maksimal. Salah satu kebutuhan untuk meningkatkan kualitas para guru di SDN Johar Baru 17 & 19, adalah pengetahuan tentang menulis karya ilmiah dan pencerahan Qolbu, karena masih ada beberapa guru yang belum dapat mengatasi permasalahan di kelas terutama yang berkaitan dengan hasil pencapaian ketuntasan pembelajaran, dan juga masih ada juga guru

yang belum memahami huruf-huruf hijaiyah, sehingga dipandang perlu untuk memberikan pelatihan menulis karya ilmiah dan pencerahan Qolbu yang bertujuan memperbaiki kinerja guru, motivasi guru dan ketaqwaan guru kepada Allah SWT, yang diharapkan dapat sebagai solusi mengatasi permasalahan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta pelatihan menulis karya ilmiah yaitu para guru-guru SDN Johar Baru 17 dan 19 sebagian besar guru-guru baru menulis karya ilmiah berjenis penelitian tindakan kelas. Karena merupakan penelitian, kesulitan yang banyak dialami adalah pengumpulan data, dengan alasan guru disamping sebagai peneliti juga sebagai pengajar sehingga banyak data yang terlewatkan. Berikut ini penuturan informan guru S: “Kesulitanku menulis Bu antara lain mencari data di lapangan. Ini sebenarnya ya salah saya sendiri sih, kadang kan absenku gak lengkap, catatan harianku terhadap siswa juga kurang teliti, Terus cara nya menganalisis.....kan di perpustakaan, sedikit sekali buku-buku yang bisa dipakai sebagai penunjang untuk menulis karya, ... di perpus itu yang banyak kan hanya buku- buku untuk anak-anak termasuk buku-buku pelajaran saja sehingga kalau mau nulis PTK saya ya harus mencari kesana kemari. Salah satu penyebab rendahnya pemahaman terhadap karya ilmiah adalah faktor internal dari guru yang bersangkutan. Motivasi rendah merupakan salah satu faktor penghambat internal, yang antara lain terdiri dari sikap para guru yang belum memiliki kebiasaan membaca buku, belum memiliki kemampuan berbahasa dengan baik dan belum adanya motivasi untuk menulis. Faktor-faktor internal ini terungkap dari pernyataan beberapa guru sebagai berikut. “Kami belum memahami konsep karya ilmiah. Konsep penulisan, metode yang benar seperti apa kami belum memahami dengan baik. Keadaan yang kami alami, kurangnya bimbingan pembuatan PTK, tidak ada bimbingan cara penulisan yang diadakan pemerintah secara gratis”. Pada hakikatnya, banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk menyesuaikan perubahan, baik itu dilakukan secara perorangan maupun kelompok atau dalam satu sistem yang diatur lembaga. (Mulya: Syaefudin Sa’ud, 2009) menyebutkan bahwa pengembangan profesional guru dapat dilakukan dengan on the job training dan in service training. Kemudian, pengembangan keprofesian guru berkelanjutan dapat pula

dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut. (1) Pengembangan diri, yang meliputi diklat fungsional, seperti: kursus, pelatihan, penataran dan bentuk diklat lain. (2) Mengikuti lokakarya atau kegiatan kelompok musyawarah kerja guru atau in house training untuk kegiatan pengembangan keprofesian guru, baik sebagai pembahas maupun sebagai peserta seminar, koloqium, diskusi panel atau bentuk pertemuan ilmiah lainnya. (3) Mengikuti kegiatan kolektif lain yang sesuai tugas dan kewajiban guru terkait dengan pengembangan keprofesiannya. Tujuan kegiatan pengembangan profesi guru untuk meningkatkan mutu guru agar lebih profesional dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya.

Penulisan karya ilmiah merupakan kegiatan yang sangat penting bagi seorang Guru yang profesional. Kegiatan ini tidak saja perlu dilakukan dalam rangka memperoleh angka kredit untuk kenaikan jabatan atau untuk keperluan sertifikasi melalui portofolio, tetapi terlebih lagi perlu dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas pengelolaan kelas, kualitas layanan kepada anak didik, dan juga peningkatan profesionalisme Guru itu sendiri. Namun demikian Fakta di lapangan menunjukkan betapa masih langkanya Guru yang mau, mampu, dan biasa melakukan kegiatan penulisan karya ilmiah. Dari ribuan Guru yang ada, hanya puluhan saja yang telah menunjukkan kemampuan, kemauan, dan kebiasaan menulis ini. Ini ditandai dari kemampuan mereka mencapai golongan IVb dan kemunculan beberapa tulisan pada majalah atau terbitan lainnya. Sebagian terbesar Guru masih merasa berat dan sulit untuk menulis. (Sedayu & Juli, 2011).

Selain itu menulis karya ilmiah, yang salah satunya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki peran yang sedemikian penting, apalagi bagi guru-guru yang berstatus PNS. Penelitian tindakan kelas juga dapat digunakan sebagai salah satu persyaratan kenaikan pangkat seorang guru. Berbagai alasan dapat diajukan untuk menjawab fenomena tersebut di atas, namun salah satu alasan terkuat yang membuat guru kurang tertarik melakukan penelitian tindakan kelas karena merasa sudah terlalu sibuk dengan berbagai urusan administrasi. Satu penyebab lain yang tidak kalah penting adalah belum adanya sosialisasi secara menyeluruh tentang bagaimana melaksanakan penelitian yang baik dan

benar. Selain untuk jenjang kepangkatan bagi guru-guru Penelitian Tindakan Kelas juga merupakan kegiatan reflektif dalam berfikir dan bertindak dari seorang guru sebagai pendidik. PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahap-tahap PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Ada beberapa alasan penting, mengapa guru harus melakukan PTK: Pertama, hubungan dengan tugas profesional seorang guru. Yang kedua berkaitan dengan otonomi guru dalam pengelolaan kelas. Ke tiga, berkenaan dengan hasil dan manfaat dari penelitian. Dalam pengembangan kurikulum ada 4 tugas pokok seorang guru, yaitu sebagai implementers, adapters, developers, dan researchers.(Wina Sanjaya,2016. www.books.google.com). Fakta di lapangan menunjukkan betapa masih langkanya Guru yang mau, mampu, dan biasa melakukan kegiatan penulisan karya ilmiah. Dari ribuan Guru yang ada, hanya puluhan saja yang telah menunjukkan kemampuan, kemauan, dan kebiasaan menulis ini. Ini ditandai dari kemampuan mereka mencapai golongan IVb dan kemunculan beberapa tulisan pada majalah atau terbitan lainnya. Sebagian terbesar Guru masih merasa berat dan sulit untuk menulis (Sedayu & Juli, 2011). Padahal dengan melaksanakan PTK guru mempunyai peran ganda, sebagai praktisi juga sebagai peneliti.

Penyelenggaraan Pelatihan Menulis Karya Ilmiah dan Pencerahan Qolbu di SDN Johar Baru 17 &19 diawali dengan pemberian pretest kepada para peserta dan diakhiri dengan pemberian post-test . Tujuan pretest adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan awal terhadap materi yang akan diberikan. Penyelenggaraan post-test bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir para peserta sebagai hasil pelatihan. Adapun materi yang diujikan meliputi Pencerahan Qolbu melalui huruf-huruf hijaiyah, Pemahaman tentang menulis karya ilmiah, Pemahaman tentang Penelitian tindakan kelas. Materi ini dirangkum ke dalam 10 pertanyaan pilihan ganda pretest dan post test. Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata nilai adalah 3,8. Secara individual nilai peserta bervariasi antara 2 (nilai terendah) dan 6 (Nilai tertinggi). Keragaman perolehan nilai ini ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 1,1. Hasil post test

menunjukkan bahwa nilai rata-rata adalah 4,7. Secara individual nilai peserta bervariasi antara 3 (nilai terendah) dan 7 (nilai tertinggi). Keragaman nilai ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 0,9. Tabulasi hasil dapat dilihat pada table-2 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil pretest dan posttest peserta pelatihan Menulis Karya Ilmiah dan Pencerahan Qolbu bagi Guru-guru di SDN Johar Baru 17 & 19

NAMA	PRETEST	POSTEST	DELTA %
1. SUHADNA, M.Pd.	5	7	40.0
2. SITI DJUARIAH	5	4	-20.0
3. HILDAYANTI	4	3	-25.0
4. M.NAZAR SIDIQ	6	4	-33.3
5. NENENG SUHESTI	6	5	-16.7
6. NUR ROHMALA SARI	5	5	0.0
7. DJUHERRIYA	3	5	66.7
8. APONG SURYATI	7	5	-28.6
9. DAYRA UNSRIYANI	8	5	-37.5
10. NURMALA	5	5	0.0
11. RADUNOF FIKRIYAH	3	4	33.3
12. SITI ISTIKHONAH	5	5	0.0
13. RATIH PUJIATI	5	5	0.0
14. ENI PUJIYANI	4	5	25.0
15. DWI KURNIAWAN	3	5	66.7
16. CHRISNA	4	5	25.0
17. LAILI NABILAH	5	4	-20.0
18. SITI MARYAM	6	4	-33.3
19. YULIANA WINING	4	5	25.0
			250

20. TASLANI	4	5	25.0
21. GIAT ANJAYA	4	5	25.0
22.ROMAN D.	2	3	50.0
23.NOVI R.	4	5	25.0
24.ARISTOGU S.	5	4	-20.0
RATA-RATA	4.67	4.57	-0.1
Standar Deviasi	1.34	0.82	-0.52

Dalam tabel 1 dapat dilihat hasil pretest dan posttest serta perbedaan antara pretest-posttest Baik untuk individu maupun gambaran secara keseluruhan dari 24 peserta. Table ini memperlihatkan bahwa hasil test bail pretest maupun posttest secara individual berfluktuatif. Perbedan hasil test (gain scores) pun sangat beragam. *Gain* (pertambahan nilai) yang tertinggi adalah pada peserta bernama Djuherriya (66.7%) dan Dwi Kurniawan (66.7%). Sedangkan *gain* yang terrendah terjadi pada peseta bernama Dayra Unsriyani (-37.5%). Pada kasus Ratih Puiati dan Nurmala tidak terjadi perubahan sama sekali. Fluktuasi pretest dapat juga dilihat dari Grafik 1. Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai rata-rata adalah sebesar 4,67, nilai minimum peserta sebesar 2,0 (Roman Dharnauika) dan nilai maksimum 8,0 (Dayra Unrsiani) dengan rentang (range) sebesar 6,0. dan Standar deviasi sebesar 1.34.

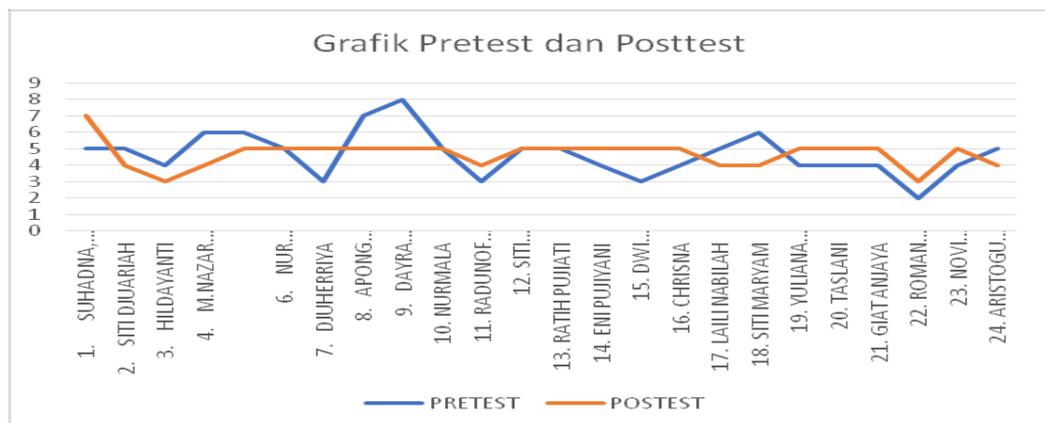
Tabel 2. Hasil pretest dan posttest peserta pelatihan Menulis Karya Ilmiah dan Pencerahan Qolbu bagi Guru-guru di SDN Johar Baru 17 & 19

NAMA	PRETEST	POSTEST	DELTA %
1. SUHADNA, M.Pd.	5	7	40.0
2. SITI DJUARIAH	5	4	-20.0
3. HILDAYANTI	4	3	-25.0

4. M.NAZAR SIDIQ	6	4	-33.3
5. NENENG SUHESTI	6	5	-16.7
6. NUR ROHMALA SARI	5	5	0.0
7. DJUHERRIYA	3	5	66.7
8. APONG SURYATI	7	5	-28.6
9. DAYRA UNSRIYANI	8	5	-37.5
10. NURMALA	5	5	0.0
11. RADUNOF FIKRIYAH	3	4	33.3
12. SITI ISTIKHONAH	5	5	0.0
13. RATIH PUJIATI	5	5	0.0
14. ENI PUJIYANI	4	5	25.0
15. DWI KURNIAWAN	3	5	66.7
16. CHRISNA	4	5	25.0
17. LAILI NABILAH	5	4	-20.0
18. SITI MARYAM	6	4	-33.3
19. YULIANA WINING	4	5	25.0
20. TASLANI	4	5	25.0
21. GIAT ANJAYA	4	5	25.0
22.ROMAN D.	2	3	50.0
23.NOVI R.	4	5	25.0
24.ARISTOGU S.	5	4	-20.0
RATA-RATA	4.67	4.57	-0.1
Standar Deviasi	1.34	0.82	-0.52

Dalam table 2. dapat dilihat hasil pretest dan posttest serta perbedaan antara pretest-posttest Baik untuk individu maupun gambaran secara keseluruhan dari 24 peserta. Table ini memperlihatkan bahwa hasil test bail

pretest maupun posttest secara individual berfluktuatif. Perbedaan hasil test (gain scores) pun sangat beragam. Gain (pertambahan nilai) yang tertinggi adalah pada peserta bernama Djuherriya (66.7%) dan Dwi Kurniawan (66.7%). Sedangkan gain yang terendah terjadi pada peseta bernama Dayra Unsriyani (-37.5%). Pada kasus Ratih Puiati dan Nurmala tidak terjadi perubahan sama sekali. Fluktuasi pretest dapat juga dilihat dari Grafik 1. Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai rata-rata adalah sebesar 4,67, nilai minimum peserta sebesar 2,0 (Roman Dharnauika) dan nilai maksimum 8,0 (Dayra Unrsiani) dengan rentang (range) sebesar 6,0. dan Standar deviasi sebesar 1.34.



Gambar 1. Grafik Pretest dan Posttest

Graik 1 di atas menunjukkan bahwa hasil pretest sangat berfluktuatif sedangkan grafik post tes sangat flat (datar) . Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran (intervensi) maka tingkat pengetahuan peserta lebih merata dibandingkan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan juga oleh adanya penurunan angka stadar deviasi dari 1,34 pada pretest menjadi 0,82 pada posttest. Dari grafik ini dapat dicermati bahwa pembelajaran (intervensi) memberikan dampak positif yang “signifikan” pada peningkatan pengetahuan selama pembelajaran dilakukan. Namun demikian baik dari grafik pretest dan posttest

maupun dari perbandingan Tabel 2 dan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pemerataan pemahaman pengetahuan sesama peserta dan meningkatnya nilai minimum perolehan pembelajaran selama dilakukan pembelajaran (intervensi)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah dan Pencerahan Qolbu bagi Guru- guru SDN Johar Baru 17 dan 19, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berjalan dengan lancar. Selain itu, pelatihan yang telah memberikan hasil yang nyata berupa satu makalah ilmiah dan tujuh buah proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelatihan yang dilaksanakan berdampak positif dan signifikan pada peningkatan pengetahuan para peserta. Hal ini dibuktikan dari hasil pre test dan post test yang diberikan kepada peserta yang menunjukkan bahwa dari keseluruhan peserta yang telah mengikuti pelatihan memberikan respons kategori sangat bermanfaat. Dengan demikian, kegiatan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat meningkatkan kompetensi profesional guru di SDN Johar Baru 17-19 Jakarta Pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Admiraal, W., Kruijer, J., Lockhorst, D., Schenke, W., Sligte, H., Smit, B., ... de Wit, W. (2016). Affordances of teacher professional learning in secondary schools. *Studies in Continuing Education*, 38(3), 281–298. <https://doi.org/10.1080/0158037X.2015.1114469>
- De Vries, S., Jansen, E. P. W. A., & van de Grift, W. J. C. M. (2013). Profiling teachers' continuing professional development and the relation with their beliefs about learning and teaching. *Teaching and Teacher Education*, 33, 78–89. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2013.02.006>
- Doğan, S., & Yurtseven, N. (2018). Professional learning as a predictor for instructional quality: a secondary analysis of TALIS. *School Effectiveness and School Improvement*, 29(1), 64–90. <https://doi.org/10.1080/09243453.2017.1383274>

- Flores, M. A. (2019). Attracting and Keeping the Best Teachers. In *Unpacking Teacher Quality: Key Issues for Early Career Teachers* (6th ed.).
- Hamre, B., Hatfield, B., Pianta, R., & Jamil, F. (2014). Evidence for General and Domain-Specific Elements of Teacher-Child Interactions: Associations With Preschool Children's Development. *Child Development, 85*(3), 1257–1274. <https://doi.org/10.1111/cdev.12184>
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2015). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Kelly, B. (2002). Professional Competence. *Journal of the American Planning Association, 28*(2), 226–235. <https://doi.org/10.1080/01944364808979077>
- Knezek, G., & Christensen, R. (2016). Extending the will, skill, tool model of technology integration: adding pedagogy as a new model construct. *Journal of Computing in Higher Education, 28*(3), 307–325. <https://doi.org/10.1007/s12528-016-9120-2>
- Kunter, M., Klusmann, U., Baumert, J., Richter, D., Voss, T., & Hachfeld, A. (2013). Professional competence of teachers: Effects on instructional quality and student development. *Journal of Educational Psychology, 105*(3), 805–820. <https://doi.org/10.1037/a0032583>
- Kusmayadi, I. (2011). *Guru juga bisa menulis*. Jakarta: PT Reka.
- Lauen, D. L., & Gaddis, S. M. (2016). Accountability Pressure, Academic Standards, and Educational Triage. *Educational Evaluation and Policy Analysis, 38*(1), 127–147. <https://doi.org/10.3102/0162373715598577>
- Lauermann, F., & König, J. (2016). Teachers' professional competence and wellbeing: Understanding the links between general pedagogical knowledge, self-efficacy and burnout. *Learning and Instruction, 45*, 9–19. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.06.006>
- Louws, M. L., Meirink, J. A., van Veen, K., & van Driel, J. H. (2017). Exploring the relation between teachers' perceptions of workplace conditions and their professional learning goals. *Professional Development in Education, 43*(5), 770–788. <https://doi.org/10.1080/19415257.2016.1251486>
- Noorjannah, L. (2014). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru Profesional Di Sma Negeri 1 Kauman Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Humanity, 10*(1),
- Opfer, V. D., & Pedder, D. (2011). Conceptualizing teacher professional learning. *Review of Educational Research, 81*(3), 376–407. <https://doi.org/10.3102/0034654311413609>

- Petko, D. (2012). Teachers' pedagogical beliefs and their use of digital media in classrooms: Sharpening the focus of the "will, skill, tool" model and integrating teachers' constructivist orientations. *Computers and Education*, 58(4), 1351–1359.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.12.013>
- Pianta, R. C., & Hamre, B. K. (2009). Conceptualization, measurement, and improvement of classroom processes: Standardized observation can leverage capacity. *Educational Researcher*, 38(2), 109–
- Schipper, T. M., de Vries, S., Goei, S. L., & van Veen, K. (2020). Promoting a professional school culture through lesson study? An examination of school culture, school conditions, and teacher self-efficacy. *Professional Development in Education*, 46(1), 112–129.
<https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1634627>
- Sedayu, N., & Juli, T. (2011). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah, 0–14.
- Seufert, S., Guggemos, J., & Sailer, M. (2020). Technology-related knowledge, skills, and attitudes of pre- and in-service teachers: The current situation and emerging trends. *Computers in Human Behavior*, 115, 106552.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106552>
- Stosich, E. L. (2016). Building teacher and school capacity to teach to ambitious standards in high- poverty schools. *Teaching and Teacher Education*, 58, 43–53. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.04.010>
- Sumardjoko, B. (2017). Pemetaan Kemampuan Guru dalam Penulisan Karya Ilmiah. *The 5th Urecol Proceeding*, (February), 191–196. Retrieved from <http://lpp.uad.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/25.-bambang-sumardjoko-191-198.pdf>
- Thoonen, E. E. J., Slegers, P. J. C., Oort, F. J., & Peetsma, T. T. D. (2012). Building school-wide capacity for improvement: the role of leadership, school organizational conditions, and teacher factors. *School Effectiveness and School Improvement*, 23(4), 441–460.
<https://doi.org/10.1080/09243453.2012.678867>